

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI PAUD DARA BHAKTI KABUPATEN CIANJUR

Nuryanti¹, Ibnu Hurri², Indra Zultiar³

¹ Universitas Muhammadiyah Sukabumi

² Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³ Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: ¹ nuryantikb90@gmail.com , ² abangurie@ummi.ac.id , ³ indrazultiar@gmail.com

Corresponding author: penulis1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh temuan awal peneliti bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 di PAUD Dara Bhakti belum muncul. Hal tersebut terlihat dari 15 siswa di PAUD Dara Bhakti, didapat data sekitar 66.7% atau sebanyak 10 anak masih termasuk pada kategori anak belum berkembang, lalu 2 anak dikatakan mulai berkembang atau sekitar 13.3% sedang pada anak yang berkembang sesuai harapan hanya sekitar 20% atau sekitar 3 siswa saja dan belum ditemukan anak dengan berkembang sangat baik. Melihat keadaan tersebut sangat disayangkan, sebab kemampuan berbicara anak meliputi lafal yang tepat, struktur kalimat sederhana, kosakata, kefasihan, dan pemahaman yang baik. Untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun peneliti merencanakan menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini di PAUD Dara Bhakti Dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan 2 siklus dimana tiap siklus dilakukan lima kali pertemuan dengan tema bermain peran yang berbeda-beda. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara menjadi sebesar 80%. Kenaikan persentase kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 Tahun dari sebelum tindakan dari 6.7% ke siklus I menjadi 26.7% meningkat sebesar 20%. Kemudian dari siklus I 26.7% ke siklus II menjadi 80% meningkat sebesar 53.3%.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Metode Bermain Peran, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

This study was Motivated by the researcher's initial findings that the speaking ability of children aged 5-6 at PAUD Dara Bhakti had not yet emerged. This can be seen from 15 students at PAUD Dara Bhakti. Data obtained around 66.7% or as many as 10 children were still included in the category of children who had not developed, then 2 children were said to be starting to develop or around 13.3% while in children who developed according to expectations only around 20% or around 3 students and no children were found with very good development. Seeing this situation is very unfortunate, because children's speaking abilities include correct pronunciation, simple sentence structure, vocabulary, fluency, and good understanding. In order to improve speaking abilities in children aged 5-6 years, researchers plan to use a role-playing method in learning that aims to improve speaking abilities in early childhood at PAUD Dara Bhakti. In this study, the Classroom Action Research (CAR) method was Used using 2 cycles where each cycle was carried out five times with different role-playing themes. The results of the study showed that the role-playing method Can improve speaking abilities by 80%. The increase in the percentage of speaking ability in children aged 5-6 years from before the action from 6.7% to cycle I to 26.7% increased by 20%. Then from cycle I 26.7% to cycle II to 80% increased by 53.3%

Keywords: Speaking Ability, Role Play Method, Early Childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak sangat penting karena menggunakan bahasa memperluas pemikiran mereka. Oleh karena itu, apabila anak-anak sering berbicara, didengarkan, dan menerima tanggapan dari lingkungannya, kognitifnya juga akan berkembang. Ini karena anak-anak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan pemikiran bahasa. Jika seseorang dibesarkan dalam keterasingan empat sosial, ada sesuatu yang terjadi pada komunikasi mereka. Mereka dapat berbicara dan bersuara, tetapi suara mereka tidak bermakna karena perkembangan intelektual yang buruk dan kurangnya kontribusi lingkungan. Anak-anak yang tidak lancar berbicara, terbata-bata, dan sering mengulang kata-kata masih sering dilihat di sekolah. Anak-anak yang berkomunikasi secara aktif akan lebih mampu mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang jelas.

Menurut (Elya, 2019) kemampuan berbicara anak usia dini mencakup penguasaan kosakata, pembentukan kalimat, dan pengutaraan kosakata. Pengucapan kata, pembentukan kosakata, dan pembentukan kalimat adalah tiga proses utama kemampuan berbicara yang saling berhubungan. Kemampuan berbicara adalah komponen dari perkembangan bahasa anak usia dini. Menurut (Ulfah, 2019), pengembangan bahasa anak usia dini mencakup pengekspresian pikiran dan pengetahuan saat mereka berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki komponen utama yang dikenal sebagai bahasa. Bahasa mengubah pengalaman mereka menjadi simbol, membantu mereka berpikir dan berkomunikasi.

Temuan observasi awal, bahwa di PAUD Dara Bhakti Kabupaten Cianjur masih terdapat anak yang kemampuan berbicara nya belum muncul, hal tersebut dapat dilihat masih terdapat anak yang belum mengerti beberapa perintah secara bersamaan, belum mampu dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan belum mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. Dari 15 siswa di PAUD Dara Bhakti peneliti juga melakukan studi pendahuluan bahwa dari data sekitar 66,7% atau sebanyak 10 anak masih termasuk pada kategori anak belum berkembang dalam kemampuan berbicaranya, lalu 2 anak dikatakan mulai berkembang atau sekitar 13,3% sedang pada anak yang berkembang sesuai harapan hanya sekitar 20% atau sekitar 3 siswa saja. Dan belum ditemukan anak dengan berkembang sangat baik. Dari 15 siswa di PAUD Dara Bhakti, didapat data sekitar 66,7% atau sebanyak 10 anak masih termasuk pada kategori anak belum berkembang dalam kemampuan berbicaranya, lalu 2 anak dikatakan mulai berkembang atau sekitar 13,3% sedang pada anak yang berkembang sesuai harapan hanya sekitar 20% atau sekitar 3 siswa saja. Dan belum ditemukan anak dengan berkembang sangat baik.

KAJIAN PUSTAKA

Anak-anak di usia dini disebut masa keemasan, atau masa emas, yang hanya terjadi sekali dalam hidup mereka. Kreativitas fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan seni harus diarahkan selama pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, anak-anak usia dini disebut sebagai lompatan perkembangan. Mereka memiliki distribusi usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan yang luar biasa. Proses pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan,

dan penyempurnaan fisik dan spiritual adalah fase kehidupan yang berbeda dan berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sepanjang hidup. PAUD (golden age) adalah pendidikan paling dasar dan berharga, dan sangat strategis untuk membangun gagasan tentang jumlah SDM (Syaodih, 2016).

Ahmad Zakki Mubarak menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan sangat terkait dengan unsur-unsur rohani dan fisik. Kelahiran seorang anak digambarkan sebagai kombinasi psiko-fisik yang berkembang secara teratur dan berkelanjutan sejak janin dalam kandungan. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan dianggap berfungsi bersama, meskipun mereka memiliki arti yang berbeda. Menurut (Ahmad Zakki Mubarak, 2014) pertumbuhan berarti perubahan kuantitas dalam ukuran atau fungsi mental, sedangkan perkembangan berarti munculnya hal-hal baru secara kualitas. Menggunakan istilah pertumbuhan dan perkembangan untuk menggambarkan proses fisik, mental, dan emosional yang kompleks yang terkait dengan pertumbuhan anak. Dijelaskan lebih lanjut bahwa penambahan ukuran atau jumlah sesuatu yang telah ada disebut pertumbuhan, sedangkan munculnya sifat baru yang berbeda dari yang sebelumnya disebut perkembangan.

Jika Anda ingin berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, kemampuan berbicara Anda harus diperhatikan. Seorang anak dengan kemampuan berbicara yang baik dapat menyampaikan kehendak, gagasan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Jika Anda ingin berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, kemampuan berbicara Anda harus diperhatikan. Seorang anak dengan kemampuan berbicara yang baik dapat menyampaikan kehendak, gagasan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain (Semi, 2021). Menurut (Barzun, 2019), kemampuan berbicara adalah kemampuan yang dikembangkan dalam berbicara, yang mencakup ucapan, lafal, mengingat, diksi (pilihan kata), frasa, struktur kalimat, tata bahasa, ketepatan, kelancaran, dan cara bertanya dan menjawab pertanyaan. Kemampuan berbicara anak-anak juga mencakup ucapan yang tepat, struktur kalimat yang sederhana, kosakata yang tepat, kefasihan, dan pemahaman yang baik.

Menurut (Barzun, 2019), kemampuan berbicara adalah kemampuan yang dikembangkan dalam berbicara, yang mencakup ucapan, lafal, mengingat, diksi (pilihan kata), frasa, struktur kalimat, tata bahasa, ketepatan, kelancaran, dan cara bertanya dan menjawab pertanyaan. Kemampuan berbicara anak-anak juga mencakup ucapan yang tepat, struktur kalimat yang sederhana, kosakata yang tepat, kefasihan, dan pemahaman yang baik.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan seorang anak untuk mengekspresikan, mengungkapkan perasaan, dan menyampaikan pikiran, ide, atau gagasan secara lisan sehingga orang lain dapat memahaminya. Kemampuan ini diperlukan dengan lafal yang tepat, struktur kalimat yang sederhana, kosakata yang tepat, kefasihan, dan pemahaman yang baik. Jamaris (Farida, 2018) menunjukkan bahwa anak-anak berusia lima hingga enam tahun dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata. Bahasa yang dapat diucapkan anak mencakup hal-hal seperti warna, ukuran, bentuk, warna, rasa, bau, kecantikan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, dan jarak permukaan. Anak-anak sudah siap untuk menjadi pendengar yang baik. Anak-anak tidak hanya memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam percakapan, tetapi

mereka juga memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan menanggapi orang lain. Dalam percakapan yang dia lakukan, anak usia ini membuat banyak komentar tentang hal-hal yang dia lihat. Anak-anak juga sudah mampu membaca, menulis, dan berpuisi.

Anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa yang luar biasa. Dia tidak belajar bahasa, terutama kosakata, sebelum usia enam tahun. Rata-rata anak-anak menyimpan lebih dari 14.000 kosa kata selama tahap perkembangan bahasa mereka awal. Kemudian, mereka dapat menambah kosakata sendiri saat berkomunikasi dengan baik (Khamim & Suyadi, 2016). Perkembangan bahasa dapat dilihat sesuai umur, seperti perkembangan dari 0 hingga 24 bulan, tahapannya adalah:

- 1) Tangisan anak tidak seimbang pada usia 4 minggu.
- 2) Pada usia dua belas minggu, dia mendengkur dengan tenang, mendeguk, dan terkadang mengeluarkan suara.
- 3) Pada usia dua puluh minggu, dia memulai ocehan pertamanya, terkadang hanya huruf mati, tetapi terkadang lebih banyak suara.
- 4) Pada usia enam bulan, anak-anak menampilkan ocehan yang lebih baik; bunyi vokal mulai penuh dan banyak huruf mati.
- 5) Pada usia dua belas bulan, anak-anak mengungkapkan isyarat emosi, membuat kata-kata pertama, dan memahami beberapa kata dan perintah sederhana.
- 6) Pada usia delapan belas bulan, anak-anak mengucapkan kosakata antara tiga puluh hingga lima puluh kata, dan kadang-kadang mereka mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua atau tiga kata.
- 7) Pada usia dua puluh empat bulan, anak-anak dapat mengucapkan antara lima puluh hingga tiga ratus kata, tetapi tidak semua digunakan dengan teliti; banyak kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih panjang hilang; tata bahasa belum benar; dan anak-anak dapat memahami bahasa yang dibutuhkannya secara sederhana.

Menurut Wiyani (Alfin & Pangastuti, 2020) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor keturunan. Faktor ini sangat penting pada tahap awal perkembangan bahasa anak.
- 2) Faktor-faktor lingkungan.

Dunia fisik dan sosial yang kompleks memengaruhi struktur biologis dan psikologis anak baik sebelum lahir maupun setelah lahir. Faktor lingkungan termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Faktor umum adalah kombinasi faktor lingkungan dan hereditas. Faktor umum termasuk jenis kelamin, kelenjar gondok, kesehatan, dan ras. Namun, menurut (Mardison, 2017) ada dua faktor yang memengaruhi perkembangan anak. Yang pertama disebut faktor internal, atau alami, dan yang kedua disebut faktor eksternal. Faktor eksternal terdiri dari hal-hal yang ada di luar seseorang, seperti keluarga, teman sebaya, pengalaman hidup, nutrisi, istirahat, tidur, olahraga, status kesehatan, dan iklim atau cuaca.

Dua proses penting memengaruhi perkembangan bahasa, menurut Syamsu Yusuf (Madyawati, 2017). Dalam proses menjadi matang, anak-anak mulai berbicara dengan organ suara atau bicaranya berfungsi. Dalam proses belajar, mereka mulai meniru atau meniru ucapan atau kata-kata orang lain. Kedua proses ini terjadi pada bayi dan anak-anak hingga anak-anak di sekolah dasar mampu membuat tiga keterampilan: membuat kalimat yang lebih sempurna, membuat kalimat majemuk, dan mengajukan pertanyaan.

Menurut (Raudhah., 2018) metode pembelajaran berarti penerapan rencana pembelajaran dalam kegiatan nyata. Metode pembelajaran sudah dapat diterapkan jika tetap konseptual. Dengan kata lain, lebih dari satu metode pembelajaran dapat diterapkan dalam satu model atau strategi pembelajaran. Strategi adalah rencana operasi untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Gange (Anggraini Wardah, 2019), bermain peran adalah cara mengajar di mana para pemain berbicara tentang peran dalam kelompok. Menurut (Aprinawati Iis, 2017) bermain peran adalah cara untuk mempelajari situasi sosial yang kompleks. Dalam kegiatan kelas, suatu masalah dijelaskan secara singkat agar murid-murid memahami situasi. Semuanya berpusat pada pengalaman dalam kelompok. Sehingga tokoh dan penonton memahami masalah yang disampaikan, guru harus menjelaskan situasi dengan jelas. Penonton terlibat sepenuhnya dalam proses belajar sama seperti para pemainnya.

Moeslichtoen (Jane Gresia, 2020) menyatakan bahwa bermain peran berarti menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertindak seperti benda, situasi, orang, atau binatang tertentu yang tidak dilakukan dalam kehidupan nyata. Anak-anak akan menggunakan metode bermain peran mikro dan makro untuk memerankan karakter yang mereka pilih. Dalam metode makro, mereka dapat merencanakan secara langsung karakter seperti dokter, pendidik, hakim, polisi, dan pemadam kebakaran.

Zuhaerini (Ermita Nevi., 2018) menyatakan bahwa metode bermain peran bertujuan untuk:

- 1) Menerangkan suatu peristiwa yang menyangkut banyak orang, dan berdasarkan pertimbangan bahwa lebih baik dilakukan secara langsung daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh anak-anak.
- 2) Mendidik anak-anak untuk mengatasi masalah sosial-psikologis, dan
- 3) Mengajarkan anak-anak cara bergaul dan memahami masalah orang lain.

Menurut (Bebeclub, 2023), bermain peran dapat memberikan beberapa manfaat bagi anak.

- 1) Manfaat pertama adalah bahwa bermain peran dapat membantu anak memahami topik secara praktis, membuat mereka tanpa sadar menggunakan ungkapan-ungkapan untuk memahami apa yang mereka pelajari.
- 2) Manfaat kedua adalah bahwa bermain peran pada dasarnya adalah permainan. Siswa akan senang bermain karena bermain adalah dunia mereka.
- 3) Meningkatkan Kreativitas dan Imajinasi Anak: Bermain peran di mana anak-anak diminta untuk menggunakan ide-ide mereka dapat membantu meningkatkan keterampilan kognitif dan kreativitas mereka. Dengan memberikan kostum-kostum lucu dan mainan profesional, seperti set dapur kardus atau kit dokter anak, guru mendukung kreativitas anak dan memberikan pengalaman bermain peran yang lebih nyata. Pada akhirnya, imajinasi yang terus diasah akan membantu anak-anak menikmati membaca buku, merencanakan aktivitas hidup, dan berhubungan dengan orang lain.
- 4) Meningkatkan Keterampilan Bahasa: Anak-anak akan secara otomatis belajar karakter dan kosakata baru.
- 5) Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi: Agar anak dapat memainkan peran mereka dengan baik, mereka harus berinteraksi secara langsung dengan lawan mainnya, baik itu ibu, kakak, ayah, atau teman sebaya. Pertanyaan sederhana atau menarik dapat digunakan oleh guru untuk menarik perhatian anak-anak yang tampak pasif. Guru dapat mengajukan

pertanyaan seperti itu untuk memungkinkan komunikasi seperti pertukaran informasi, ide, perundingan, dan ekspresi empati.

- 6) Menumbuhkan empati: Saat berpura-pura, anak-anak secara instingtif akan mencari cara untuk berinteraksi dan berbicara dengan lawan mainnya dalam berbagai situasi. Dalam situasi ini, mereka memiliki kesempatan untuk mempelajari cara lawan mainnya berinteraksi, termasuk perilaku, gerak-gerik, nada bicara, dan kata-kata yang mereka pilih. Untuk mencoba menanggapi reaksi lawan mainnya, ia akan menunjukkan perilaku dan ucapan karakter tersebut. Saat ini, peran bermain dapat membantu anak belajar lebih banyak tentang dunia dan mendapatkan pemahaman tentang perspektif orang lain.

Ada baiknya dan buruknya metode pembelajaran peran. (Nuryati & Rangganis., 2020) mengatakan bahwa metode bermain peran memiliki beberapa keuntungan, seperti:

- 1) Sangat melekat dalam ingatan siswa dan bertahan lama. Selain itu, itu adalah pengalaman yang menyenangkan yang sulit dilupakan.
- 2) Sangat menarik bagi siswa, yang memungkinkan kelas tetap hidup dan penuh semangat.
- 3) Membangkitkan semangat dan optimisme dalam siswa serta menumbuhkan rasa solidaritas dan kesetiakawanan sosial.
- 4) Dapat dengan mudah memahami peristiwa dan menemukan hikmah darinya melalui pemahaman siswa sendiri.

Kelemahan metode bermain peran adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama;
- 2) Membutuhkan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi, yang tidak semua guru memilikinya.
- 3) Sebagian besar siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu.
- 4) Apabila peran bermain dan peran bermain mengalami kegagalan, itu dapat memberi kesan buruk dan menunjukkan bahwa tujuan pengajaran tidak tercapai.
- 5) Metode ini tidak dapat digunakan untuk menyajikan semua materi pelajaran.

Bermain peran sangat terkait dengan kemampuan bahasa anak usia dini. Salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah bermain peran. Guru dapat menciptakan peran untuk anak-anak dan memberi mereka peran masing-masing. Anak-anak akan secara aktif meniru tokoh dan berbicara secara langsung, meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas, juga dikenal sebagai penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Lewin (Putra, 2014:8), adalah upaya untuk memberi penelitian relevansi praktis dengan memanfaatkan rekayasa sosial. Penelitian tindakan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan proses pengembangan dan pemberdayaan, menurut Hopkins (Putra, 2014:19). Ini adalah jenis penelitian terdisiplin yang dikontrol oleh penyelidikan, upaya seseorang untuk memahami masalah tertentu sambil terlibat aktif dalam proses pengembangan dan pemberdayaan. Peneliti harus aktif terlibat dalam perbaikan dan pemberdayaan ini. Keterlibatan ini sangat penting karena peneliti tidak hanya akan memahami masalahnya, tetapi juga akan menentukan dan merumuskan tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan dan memperbaiki masalah.

Penelitian tindakan kelas menggunakan empat tahapan dalam pelaksanaan setiap tindakan. Tahapan tersebut adalah menyusun perencanaan yang dirancang dalam Rencana Pembelajaran Harian. Selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan yang telah dirancang dalam RPH dengan melakukan observasi pada anak dengan merancang instrumen penilaian sesuai dengan indikator yang ingin dikembangkan. Tahapan selanjutnya adalah melakukan refleksi, yaitu evaluasi untuk penilaian hasil observasi, apakah hasil dari observasi sudah berhasil atau masih perlu dilanjutkan siklus berikutnya. Dalam penelitian ini menggunakan 2 siklus kegiatan hingga mencapai nilai akhir ketuntasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan kegiatan pada siklus I, dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak mulai terdapat peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari berkurangnya persentase jumlah anak Belum Berkembang (BB) dari sebesar 80% atau sebanyak 12 anak menjadi 40% atau sekitar 6 anak yang masih termasuk dalam kategori belum mampu berkembang kemampuan berbicaranya. Sedangkan anak yang Mulai Berkembang (MB) naik menjadi 33.3% atau sebanyak 5 anak dari semula sebesar 13.3% atau sebanyak 2 anak. Begitu juga dengan anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan naik menjadi 3 anak atau sebesar 20% dari semula hanya terdapat 1 anak atau sebesar 6.7%. dan sudah terdapat anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 1 anak atau meningkat menjadi 6.7%.

Hasil refleksi terhadap siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis merasa masih kurang dalam mengkondisikan anak, hal tersebut terlihat pada saat aktivitas berlangsung masih ada beberapa anak yang belum ingat dengan peran masing-masing.
- 2) Anak belum bisa mengikuti peraturan bermain peran dengan benar.
- 3) Efisiensi waktu masih kurang, ada beberapa tahapan yang seharusnya dikerjakan dengan waktu yang cukup lama tetapi saat kegiatan berlangsung hanya dikerjakan dengan waktu singkat akibat waktu yang tidak sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa anak Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 1 anak, kemudian anak Berkembang Sesuai Harapan terdapat 3 anak. Namun jumlah persentase belum mencapai nilai target ketuntasan, sehingga peneliti merasa perlu melakukan tindakan kembali.

Pada pelaksanaan Siklus I perlu adanya perbaikan pada desain pembelajaran. Adapun perbaikan yang dimaksud adalah:

- 1) Memberikan pengetahuan tambahan terkait dengan bermain peran agar anak lebih mengenal peran masing-masing.
- 2) Menciptakan suasana bermain yang lebih menyenangkan dari sebelumnya agar anak lebih tertarik untuk memersnkan peran yang telah pilih masing-masing oleh anak.

Setelah dilakukan kegiatan pada siklus II kemampuan berbicara anak dapat dikatakan sudah meningkat dan dapat dikatakan mencapai nilai target ketuntasan. Dari tabel tersebut dapat dilihat sudah tidak terdapat anak dengan kategori Belum Berkembang atau sudah menjadi 0%. Kemudian anak dengan kategori Mulai Berkembang (MB) sudah berada pada 20% atau hanya 3 anak saja. Sedangkan anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan naik menjadi 7 anak

atau sebesar 46.7%. Dan anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sudah terdapat 5 anak atau meningkat menjadi 33.3%. maka jika dijumlahkan persentasi anak kategori BSH 46.7% dengan BSB 33.3% sejumlah 80% sesuai dengan target pencapaian yang ditargetkan.

Hasil refleksi terhadap siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan bermain peran sudah dapat dikondisikan, hal ini dilihat dari antusias anak saat bermain sesuai dengan peran masing-masing.
- 2) Anak sudah bisa mengikuti peraturan bermain peran secara benar.
- 3) Efisiensi waktu sudah cukup optimal

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa anak yang Berkembang Sangat Baik (BSS) bertambah menjadi 5 anak dari sebelumnya dan anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 anak. Anak pada Mulai Berkembang (MB) hanya tersisa 3 anak dan sudah tidak ditemukan anak yang Belum Berkembang. Pada pelaksanaan Siklus II, dapat disimpulkan berdasarkan hasil yang didapat bahwa pola pembelajaran pada siklus II sudah mencapai acuan keberhasilan penelitian dengan total persentase Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 33.3% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 46.7%.

Dari hasil penelitian dapat dilihat dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bermain peran dilakukan selama dua kali tatap muka yang terdiri dari dua siklus. Setelah dilakukan siklus II terlihat adanya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak yaitu mencapai kriteria tingkat keberhasilan dengan persentase sebesar 80% dari total Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pada Siklus I dapat diketahui bahwa dari 15 anak usia 5-6 tahun yang memberikan hasil Berkembang sangat Baik (BSB) sebanyak 1 anak atau sekitar 6.7%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak anak 3 anak atau sekitar 20%, kemudian Mulai Berkembang (MB) sebanyak 5 anak 33.3% dan Belum Berkembang (BB) sebanyak 6 anak atau sekitar 40%. Dengan demikian maka pada siklus I ini belum menunjukkan hasil memuaskan berdasarkan acuan keberhasilan penelitian karena total persentase dari Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 6.7% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 20% masih dibawah 80%.

Berebekal dengan kelemahan-kelemahan yang didapat dari siklus I, hal tersebut dijadikan bahan perbaikan untuk pelaksanaan siklus II, baik dari perencanaan, pelaksanaan dan refleksinya. Kemudian pada siklus II beberapa anak menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dari siklus sebelumnya, yakni dari seluruh jumlah 15 anak usia 5-6 tahun diantaranya memberikan hasil Berkembang sangat Baik (BSB) sebanyak 5 anak sekitar 33.3%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 anak sekitar 46.7%, kemudian Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak atau 20%) dan sudah tidak ditemukan anak Belum Berkembang (BB). Dengan begitu pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya karena total persentase Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik sudah sesuai acuan keberhasilan penelitian dengan persentase sebesar 80%.

Berdasarkan hasil refleksi dari kedua siklus yang sudah dilaksanakan di PAUD Dara Bhakti Kelompok B Di Kabupaten Cianjur, dapat dilihat hasil peningkatan presentase perkembangan seluruh anak dalam grafik berikut:

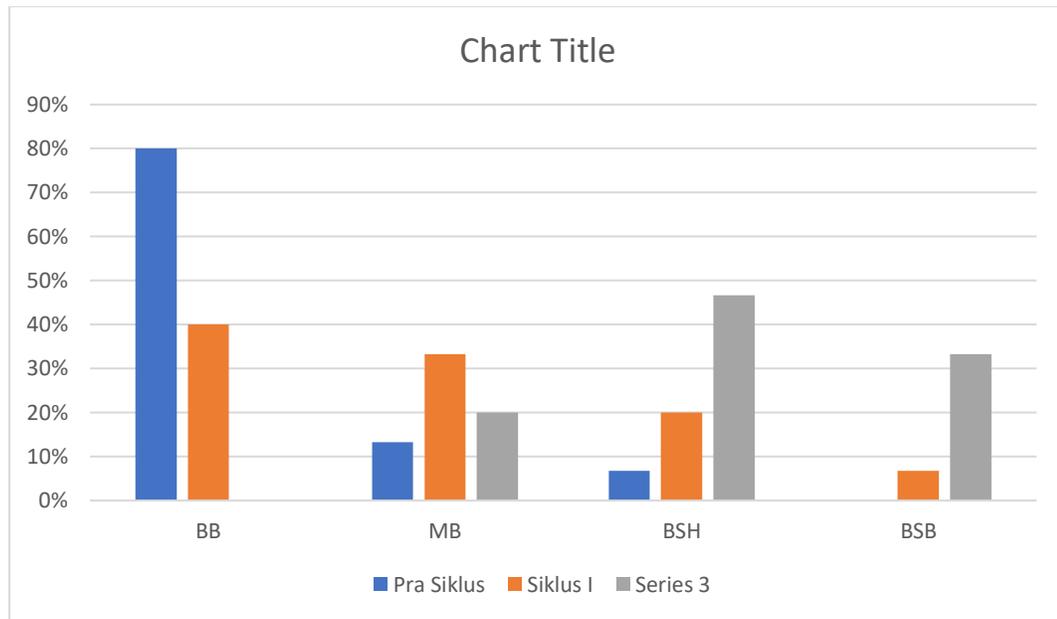


Diagram 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Pra Siklus Siklus I Siklus II

Dari Grafik diatas, terlihat perbedaan signifikan antara siklus I dan siklus II. Anak yang menunjukkan bahwa anak berkembang sangat baik (BSB) pada siklus I sebanyak 1 anak dan pada siklus II menjadi 5 anak, maka terjadi peningkatan sebesar 26.6%. Anak yang menunjukkan berkembang sesuai harapan (BSH) dari jumlah anak pada siklus I terdapat 3 anak dan pada siklus II menjadi 7 anak, maka terjadi peningkatan sebesar 26.7%. Kemudian anak yang menunjukkan mulai berkembang (MB) dari jumlah anak pada siklus I terdapat 5 anak dan pada siklus II menjadi 3 anak, maka terjadi peningkatan sebesar 13.3%. Dan anak yang menunjukkan Belum Berkembang (BB) dari jumlah anak pada siklus I sebanyak 6 anak dan namun sudah tidak terdapat anak Belum Berkembang pada siklus II. Berdasarkan analisis pada siklus I dan siklus II maka dapat penulis simpulkan bahwa melalui bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu anak dapat memahami konsep bermain peran.

Hasil pelaksanaan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun memberikan dampak yang maksimal bagi anak. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil perbandingan yang diperoleh pada pra siklus dan pelaksanaan siklus I juga siklus II, dimana dalam siklus I kemampuan berbicara anak masih pada tahap persentase sebesar 26.7% sedangkan setelah dilakukan pelaksanaan siklus II diperoleh perkembangan sebesar 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Dara Bhakti Kabupaten Cianjur.

KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan uraian-uraian diatas menyebutkan bahwa metode bermain peran yang dilaksanakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di

PAUD Dara Bhakti memberikan dampak yang maksimal bagi anak. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil perbandingan yang diperoleh pada pra siklus dan pelaksanaan siklus I juga siklus II, dimana dalam siklus I kemampuan berbicara anak masih pada tahap persentase sebesar 26.7% sedangkan setelah dilakukan pelaksanaan siklus II diperoleh perkembangan sebesar 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Dara Bhakti Kabupaten Cianjur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zakki Mubarak. (2014). *Perkembangan Jiwa Agama, (Jurnal Ittihad), Vol. 12 No. 22, Oktober 2014.*
- Alfin & Pangastuti. (2020). *Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. JECED: Journal of Early Childhood Education and Development, 2(1), 76-86.*
- Anggraini Wardah. (2019). *"Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun" Jurnal JECED. Vol.1, No.2 Desember.*
- Aprinawati Iis. (2017). *"Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini". Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 1 Issue 1.*
- Barzun, J. (2019). *Program paedia: Sebuah silabus paeda_gogi. Jakarta: PT Indonesia Publis.*
- Bebeclub. (2023). *artikel/tumbuh-kembang/2-tahun/anak-bermain-peran#:~:text=2.,dengan%20susunan%20kata%20yang%20tepat.*
- Elya. (2019). *Pengaruh Metode Bercecerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 312. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326.*
- Ermita Nevi. (2018). *"Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Tk Assalam 1 Sikarame Bandar Lampung". Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.*
- Jane Gresia. (2020). *"Penerapan Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun". Jurnal Pendidikan Didaxel. Volume.1.Nomor 1 Juni.*
- Khamim & Suyadi. (2016). *Bimbingan dan Konseling PAUD, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal.126.*
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak, Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.*
- Mardison, S. (2017). *Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI). Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar, 7(2).*
- Nuryati & Ranganis. (2020). *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara, Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak, DOI: 10.47766/seulanga.v3i2.939, P-ISSN: 2747-1624, E-ISSN: 2775-3921, Hal: 74-83.*
- Raudhah. (2018). *Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara, 2 (6).*

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 3 No. 2 (Juli, 2025), hal: 332-342

Informasi Artikel: Diterima: 22-06-2025 Revisi: 05-07-2025 Disetujui: 18-07-2025

Semi, M. A. (2021). *Rancangan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta: Angkasa.

Syaodih. (2016). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ulfah. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.